

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL : MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURALISME

**Baginda Sitompul¹, Lasria Marenta Pasaribu², Heike Alva Riana Rambe³,
Juliana Pakpahan⁴, Juni Berliana Pane⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Sitompul.baginda@gmail.com¹ lasriapasaribu036@gmail.com²

rambeheike5@gmail.com³ pakpahanjuliana39@gmail.com⁴

juniberlianapane@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat pluralistik. PAK tidak hanya mengajarkan ajaran Kristiani tetapi juga membentuk moral, sikap, dan spiritualitas peserta didik melalui pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap jenjang usia. Pendidikan ini menekankan pentingnya pluralisme, mengakui keberagaman agama, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari tatanan masyarakat. PAK mempromosikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai bersama antar agama melalui dialog, seminar, dan lokakarya, serta memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi dan merespons isu-isu agama secara cepat. Selain itu, PAK berperan dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat tanpa memandang agama, serta berkomitmen pada keadilan dan hak asasi manusia. Dengan demikian, PAK bertujuan menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif, yang menghargai perbedaan dan menghindari konflik.

Kata kunci : Pendidikan Agama Kristen ,toleransi beragama, pluralisme.

Abstract

Christian Religious Education (PAK) plays an important role in building religious tolerance in a pluralistic society. PAK not only teaches Christian teachings but also shapes the morals, attitudes and spirituality of students through a contextual approach that is tailored to the needs of each age level. This education emphasizes the importance of pluralism, recognizing religious diversity, and respecting differences as part of the fabric of society. PAK promotes a deep understanding of shared values between religions through dialogue, seminars and workshops, as well as utilizing social media to spread messages of moderation and respond quickly to religious issues. Apart from that, PAK plays a role in alleviating poverty and empowering communities regardless of religion, and is committed to justice and human rights. Thus, PAK aims to create a peaceful, harmonious and inclusive society, which respects differences and avoids conflict.

Key words : Christian religious education, religious tolerance, pluralism.

PENDAHULUAN

Tafonao menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang berisi ajaran tentang firman Tuhan dan menempatkan penekanan pada moral, sikap, dan spritualitas siswa. Ini mencakup tiga aspek pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diajarkan melalui sistem instruksi terstruktur. Namun Intiarti berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen adalah upaya untuk membentuk dan membimbing siswa menuju pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sehat, yang akan mencerminkan gambaran Allah dalam hal ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, dan budi pekerti luhur. Pendidikan ini juga memiliki peran dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan agama kristen adalah pelajaran yang mencakup ajaran mengenal Allah dan iman yang didasarkan pada Alkitab untuk menanamkan nilai-nilai kristiani pada setiap orang.

Salah satu “modal” yang mendukung pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, dan agama. Toleransi agama dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai kesempatan untuk membawa perdamaian melalui interkasi sosial untuk menghindari konflik yang mengarah pada perpecahan bangsa, yang mengganggu perdamaian dan kerhamonisan beragama. Ini juga dapat digunakan sebagai pendekatan misi dengan sikap iman yang membawa kasih Allah ke dalam perbedaan suku, budaya, dan keyakinan agama.¹ Novita (2022) menjelaskan bahwa toleransi secara umum berarti menghargai dan menghormati pandangan, kepercayaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan kita. Di sisi lain, toleransi agama berarti menerima perbedaan dan menghormati hak orang lain untuk menganut agama mereka tanpa gangguan atau paksaan, sesuai dengan ajaran dan aturan agama masing-masing individu.

Pluralisme adalah gagasan tentang keberagaman yang menghargai perbedaan dalam masyarakat dan memungkinkan kelompok yang berbeda untuk mempertahankan budaya mereka sendiri dan saling menghargai. Pluralisme agama juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menyeragamkan (keseragaman) atau menyeragamkan segala perbedaan dan keberagaman agama. Pluralisme agama juga berarti pengakuan terhadap fondasi bersama bagi segala macam pencarian agama dan konvergensi agama-agama di

¹ Casram, Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.

seluruh dunia. Sebagian besar orang percaya bahwa pluralisme berarti menghormati berbagai perspektif dunia dan menerima perbedaan. Variasi kedua memungkinkan toleransi. Yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, dan yang kedua mengakui denominasi sebagai pemberi jawaban unik. Istilah luas "pluralisme agama" digunakan untuk menggambarkan penerimaan berbagai agama:

1. Pandangan dunia menyatakan bahwa agama setidaknya merupakan bagian dari kebenaran dan kebenaran yang sebenarnya karena agama bukanlah satu-satunya sumber kebenaran eksklusif. dapat; terkait dengan nilai-nilai agama lain.
2. Menerima gagasan bahwa dua agama atau lebih yang mengklaim kebenarannya masing-masing adalah sama-sama sah. Seringkali, pendapat ini menekankan aspek-aspek umum agama.
3. Kadang-kadang juga disebut sebagai ekumenisme, yaitu upaya untuk meningkatkan persatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih besar antar agama atau keyakinan yang berbeda dalam satu agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode yang penting dan berguna untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis pengetahuan yang ada. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, kita dapat membangun dasar teoretis yang kuat dan mengidentifikasi area penelitian yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman peran pendidikan agama Kristen dalam membangun toleransi beragama di masyarakat pluralisme. Alasan utama untuk menggunakan metode ini adalah untuk membangun dasar teoretis yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian, dan mengembangkan pertanyaan penelitian baru. Tujuan akhirnya adalah untuk memperkuat validitas dan relevansi penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam membangun toleransi beragama dalam masyarakat yang plural. Untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka, PAK harus dikontekstualisasikan dalam konteks ini. Ini berarti pendidikan Kristen yang disesuaikan

dengan kebutuhan dan kesulitan setiap jenjang usia, termasuk anak-anak, pemuda, dan lanjut usia. Oleh karena itu, PAK tidak hanya dapat memberikan penghiburan dan bimbingan spiritual, tetapi juga dapat berfungsi sebagai solusi dan jawaban atas setiap kesulitan mereka.

Membangun pluralisme merupakan imbauan menerima kemajemukan merupakan sebuah tatanan masyarakat yang saling memahami bahwa pada hakekatnya mereka merupakan kesatuan dalam kepelbagaian. Pluralisme adalah suatu kondisi dimana adanya keberadaan sesuatu yang beragam. “Semua agama berhak untuk ada dan hidup” adalah definisi pluralisme agama. Sebagai masyarakat, kita harus belajar untuk bertoleransi dan bahkan menghormati agama atau kepercayaan orang lain. Mereka yang tergabung dalam komunitas agama harus memikirkan kembali kewajiban agama mereka untuk bekerja sama, dan bahkan dalam beberapa kasus, menggunakan rahmat umum Tuhan untuk mendorong kehidupan berdampingan yang damai dan harmonis antara orang-orang dari semua agama . Konsep pendidikan agama Kristen yang beragam muncul dalam kerang pluralitas dan misi ini.

Mengajar dengan prinsip ekumenis di sekolah Kristen formal, sekolah minggu, sekolah pemuda, sekolah pria dan wanita, dan lainnya. Hal-hal yang kita lakukan bersama ini tidak boleh dilakukan secara individu, dan ini harus diterapkan dalam konteks agama kemajemukan. Kita tidak dapat mengabaikan masalah kontekstual dalam pendidikan Kristen untuk gereja-gereja di Indonesia. Istilah-istilah yang relevan, seperti globalisasi, kemiskinan yang luas, kebijakan ekonomi nasional yang berpengaruh, ledakan media, pluralitas agama, budaya, festival, meningkatnya fundamentalisme, peningkatan kecenderungan kekerasan , dan peningkatan ketimpangan sosial, adalah contoh dari masalah-masalah yang ada di tempat kejadian.Hidjaja (2019).

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Toleransi Beragama

Pendidikan agama Kristen membantu orang menjadi lebih dewasa dalam iman mereka sehingga mereka dapat beradaptasi secara kritis dan kreatif dengan kemajuan teknologi. Dengan kedewasaan iman ini, setiap orang dapat memiliki perlindungan yang kuat untuk menghadapi perkembangan zaman yang dapat meningkatkan dan meningkatkan iman mereka. Pendidikan agama Kristen juga membantu orang memahami prinsip-prinsip agama Kristen dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu membangun toleransi beragama di masyarakat yang plural.

Selain itu, PAK memiliki kemampuan untuk memimpin program pendidikan agama yang inklusif dan menyeluruh, yang mendorong pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai bersama yang dimiliki oleh berbagai agama. Ini juga membantu membangun toleransi beragama dan pendidikan interagama. Mereka dapat meningkatkan kesadaran interagama, mengurangi diskriminasi, dan meningkatkan toleransi melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya. Kedua, berbicara tentang agama. PAK dapat membantu orang berbicara tentang agama secara terbuka dan konstruktif. Dimungkinkan untuk menjelaskan secara menyeluruh perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan melalui diskusi ini. Untuk memperkuat hubungan antarumat beragama, PAK juga dapat merangkul para pemimpin agama lainnya untuk mengadakan pertemuan rutin dan diskusi. Ketiga, media sosial dan komunikasi. PAK harus memanfaatkan platform komunikasi dan media sosial kontemporer untuk menyebarkan pesan beragama moderasi. Dengan memanfaatkan platform ini, mereka dapat membuat konten edukatif, memerangi miskonsepsi agama, dan memberikan tanggapan cepat dan akurat terhadap masalah agama. Keempat, mengakhiri kemiskinan dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

PAK dapat mengambil bagian dalam program pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengajarkan umatnya untuk membantu sesama tanpa memandang agama, menciptakan keadilan sosial, dan memperkuat solidaritas nasional. Kelima, berkomitmen pada keadilan dan hak asasi manusia (HAM), PAK dapat memperjuangkan keadilan sosial dan hak asasi manusia untuk semua orang, terlepas dari agama atau kepercayaan mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk memberikan perspektif etis dan moral tentang masalah sosial seperti keadilan gender, hak LGBT, dan hak minoritas untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Menurut Messakh et al., 2023

Toleransi berarti tetap terbuka dan menerima perbedaan yang ada. Perjanjian Lama menyatakan bahwa Allah menciptakan perubahan sejak awal. Kehidupan nenek moyang Israel yang berbeda menunjukkan bahwa perbedaan telah menjadi bagian dari sejarah manusia. Kehidupan mereka di tengah pluralisme agama dan bangsa tidak membuat mereka takut; sebaliknya, itu menjadi berkat bagi mereka karena mereka telah menjadi bangsa yang besar. Dalam Perjanjian Baru, orang diwajibkan untuk menjadi toleran dalam komunitas yang beragam. Bahkan Yesus sendiri menjadi contoh toleransi dan membantu orang-orang ekstrem dalam agama Yudaisme. Jadi, secara teologis, arti

toleransi adalah bahwa perbedaan telah ada sejak awal. Dalam upaya moderasi agama, saling menghargai harus ada untuk menjaga kerukunan. Masykur (2016). Toleransi adalah sikap yang menghargai, menerima, dan membiarkan pendapat, pandangan, dan kebiasaan yang berbeda dengan orang lain. Namun, moderasi beragama berarti bertindak dengan cara yang moderat, menghindari tindakan ekstrim. Toleransi secara teologis berarti bahwa perbedaan ada pada awalnya. Allah menciptakan perbedaan. Meskipun orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria, Yesus membuka diri dan menerima perempuan Samaria, memperkuat gagasan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk tidak menerima orang lain. Untuk mencegah konflik, moderasi beragama memerlukan penghargaan satu sama lain. Earnie Elmie Hilmi dan rekannya, 2019.

KESIMPULAN

PAK tidak hanya mengajarkan ajaran Kristiani, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan iman siswa. PAK menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan kesulitan tiap jenjang usia dengan pendekatan yang kontekstual. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjawab kesulitan dan memberikan bimbingan spiritual yang relevan. Pendidikan ini mendorong pluralisme, yang menghargai keberagaman agama dan mengakui bahwa perbedaan adalah bagian dari masyarakat. Melalui diskusi, seminar, dan lokakarya, PAK membantu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai bersama antar agama. Selain itu, ini memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi dan merespons dengan cepat masalah agama. Selain itu, PAK mendukung pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat tanpa memandang agama dan komitmen pada keadilan dan hak asasi manusia. Toleransi dan moderasi beragama, yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Yesus, dianggap penting bagi kehidupan masyarakat majemuk. Pada akhirnya, PAK berusaha untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana orang-orang menghargai perbedaan, dan tidak terlibat dalam konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Henri Sirangki, et al. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Pabelum*, vol. 3, no. 1, Aug. 2023, pp. 88–96. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.57>.
- Husain, Rusmin, and Anton Kaharu. "Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Bone Bolango." *Jurnal Obsesi : Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 5, no. 1, May 2020, p. 85. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>.

Nizigama, Isaac. “Saisir Le « nouveau Pluralisme Religieux » : L’approche de Peter L. Berger.” *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, vol. 49, no. 1, Mar. 2020, pp. 109–36. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.1177/0008429819844496>.

Zakirurahman. PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI HUKUM DALAM SUDUT PANDANG PLURALISME HUKUM. 25 Jan. 2022. Open Science Framework, <https://doi.org/10.31219/osf.io/8k5bn>.